

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

WHO (*World Health Organisation*) mengungkapkan bahwa kecemasan merupakan masalah umum gangguan kesehatan jiwa yang sering kita temui, data sebesar 4,9% remaja di Asia Tenggara mengalami gangguan kesehatan jiwa dan masa remaja yang paling banyak diteliti yaitu gangguan depresi dan kecemasan (Oktavia et al., 2022). Gangguan kesehatan jiwa pada tahun 2021 mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sebanyak 24.678 mahasiswa di Zhengzhou, Provinsi Henan, China menunjukkan peningkatan prevalensi kecemasan sebanyak 7,3% pada mahasiswa (Farezqi & Mahardika, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Keluarga Kaiser (*Kaiser Family Foundation* dalam panchal) pada (2021), masyarakat dengan rentang usia 18-24 tahun mengalami peningkatan gejala kecemasan sebesar 56%, yang terdata berupa rasa cemas, munculnya gejala depresi, pola tidur serta kualitas tidur yang berubah, sehingga dapat dibuktikan bahwa tingkat kecemasan usia dewasa muda lebih besar dibandingkan dengan usia dewasa tua (Panchal, 2021).

Penelitian oleh (Laksmi et al., 2021) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan jurusan di bidang kesehatan lebih cenderung mengalami gangguan kecemasan yang lebih tinggi 1,4 kali lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa diluar bidang kesehatan, dilihat dari segi beban akademik mahasiswa dibidang kesehatan menggunakan manusia sebagai bahan dalam pembelajaran yang mana lebih

beresiko apabila tidak sesuai dengan materi yang telah diajarkan sehingga mestimulasi tubuh agar lebih waspada serta berhati-hati dalam melakukan praktikum pembelajaran, dihasilkan data presentase sebesar 57,9% mahasiswa bidang kesehatan yang mengalami kecemasan tinggi dan sebesar 50% mahasiswa non kesehatan (Rosyidah et al., 2020). Studi yang dilakukan (Nasution, 2021) pada mahasiswa keperawatan Universitas Sumatera Utara terhadap pandemi dengan responden sebanyak 87 responden mahasiswa menunjukkan kecemasan berat sebanyak 4 orang (4,6%), kecemasan sedang sebanyak 56 orang (64,4%) dan kecemasan ringan sebanyak 27 orang (31%). Hasil penelitian Rasyidah et al (Rosyidah et al., 2020) menunjukkan pada tahun pertama perkuliahan terjadi kenaikan tingkat stres akademik pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanudin sebanyak 90% dibandingkan dengan mahasiswa tahun kedua 89% dan mahasiswa tingkat tiga sebesar 73%.

Merry (2021) memperoleh data mahasiswa dari Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga memiliki tingkat kecemasan yang cukup tinggi sebesar 53% mahasiswa mengalami kecemasan. Pernyataan dari mahasiswa sebagai responden, bahwa mereka mendapatkan kendala dalam melakukan kegiatan-kegiatan perkuliahan seperti praktek dan praktikum yang mendapat kendala jadwal dalam pelaksanaan, sehingga praktikum dilakukan secara daring namun tidak dapat berjalan dengan efektif dikarenakan keterbatasan dalam menggunakan alat-alat praktikum serta hambatan selama proses bimbingan yang kurang maksimal dalam proses mengerjakan tugas akhir.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, mendapati faktor kecemasan akademik yang berbeda-beda pada mahasiswa sesuai dengan beban akademik yang diambil dan mahasiswa angkatan 2019 dan 2020 yang cenderung memiliki faktor kecemasan yang sama berdasarkan beban SKS setiap angkatan. Hasil wawancara dari beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang dalam memperdalam ilmu keagamaan baik perilaku maupun kepercayaan selama masa perkuliahan, sehingga mahasiswa merasa mempunyai religiusitas yang rendah.

Kecemasan akademik mengacu pada kondisi psikologis mahasiswa yang tidak menyenangkan, dapat berupa tekanan mental yang berkaitan dengan ketidakberhasilan dalam bidang akademik, seperti kegagalan dalam ujian, kesulitan mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, bahkan mahasiswa juga mendapat dorongan untuk mencapai harapan pendidikan seperti prestasi akademik baik tekanan yang berasal dari orang tua, pengajar, anggota keluarga lainnya serta teman sebaya (Hakim & Herdiana, 2021). Strategi koping yang dilakukan mahasiswa dalam menghadapi kecemasan akademik bermacam-macam diantaranya yaitu dengan mendengarkan musik, menonton film, mencurahkan isi hati kepada orang-orang terdekat maupun kepada Tuhan-Nya dengan cara memperbanyak zikir, berdoa, membaca Al-Qur'an maupun dengan aktivitas keagamaan lainnya. Hafsari (Hafsari, 2020) menjelaskan bahwa manusia mempunyai insting atau naluri keagamaan yang sangat kuat, dimana keyakinan serta pemahaman dalam beragama yang dipercaya oleh seseorang mampu mengontrol mahasiswa untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama, sehingga mahasiswa dapat mengendalikan kecemasan

akademik yang dialaminya. Pemahaman dalam beragama merupakan pondasi religiusitas, yang mana tingginya religiusitas dapat mempengaruhi tingkah laku mahasiswa dalam berperilaku pada kehidupannya (Qomariyah, 2019).

Religiusitas dan spiritualitas merupakan satu kesatuan unsur yang berhubungan sangat erat dan memiliki nilai-nilai keagamaan yang saling berkaitan. Religiusitas merupakan kegiatan-kegiatan yang berisikan ajaran, doktrin, nilai, ritual, serta pendalaman. Sedangkan spiritualitas merupakan pemahaman dan identifikasi diri, sehingga mampu mendorong diri untuk menampilkan nilai-nilai dalam kehidupannya (Najoran, 2020). Religiusitas dapat didefinisikan sebagai suatu kepercayaan yang telah melekat pada diri seseorang yang berasal dari dalam hati nurani dan bersifat personal, adanya unsur penyatuan keagamaan dalam diri seseorang sehingga terjadinya proses untuk mencari kebenaran dari hal yang sakral (Thontowi, 2020).

Menurut (Dewi, 2015) mendeskripsikan religiusitas sebagai sebuah simbol sistem keyakinan, sistem penilaian, dan sistem perilaku yang dipusatkan pada permasalahan yang penting (*Ultimate meaning*). Religiusitas merupakan sebuah unsur yang komprehensif bagi mahasiswa, yang meliputi perilaku dalam beragama, sikap sosial beragama terhadap klien, pengetahuan keagamaan, serta pengalaman dalam beragama (Laili, 2020). Religiusitas berdampak positif bagi mahasiswa baik dalam bidang kesehatan maupun bidang non kesehatan, karena religiusitas mampu menjadi koping kecemasan akademik serta berperan penting terhadap proses pemulihan kecemasan. Mahasiswa dengan tingkat religiusitas yang tinggi lebih mudah memahami perasaan sakit, dianggap sebagai anugerah yang datang dari

Tuhan diartikan sebagai ujian ataupun cobaan dalam menjalani kehidupan (Wahyuni et al., 2020). Berlandaskan teori kognitif, kecemasan akademik merupakan salah satu dari empat faktor terbentuknya pribadi manusia yaitu kemarahan, kecemasan, kesedihan serta kebahagiaan. Seorang mahasiswa yang mengalami kecemasan mendapatkan stimulus atau respon dari pengalaman yang lampau dan pengaruh lingkungannya. Integritas religiusitas dalam agama islam mampu mempengaruhi respon kecemasan sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan pada seseorang, karena terdapat faktor-faktor yang dapat menyebabkan ketenangan, kedamaian dan keamanan dari ajaran agama islam (Kusumawardani, 2015).

Indikator religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini berupa praktik perilaku dan kepercayaan islami dengan menggunakan kuesioner RoIS (*Religiosity of Islam Scale*), dan kuesioner kecemasan akademik dengan indikator reaksi emosional, reaksi kognitif serta reaksi fisiologis. Mahasiswa dengan tingkat religiusitas yang tinggi yaitu mempunyai pemahaman serta kebiasaan yang baik dalam beragama. Menurut psikologis mahasiswa dengan religiusitas yang cukup tinggi akan merasakan ketenangan pada dirinya karena mereka yakin bahwa Tuhan akan selalu menolong hambanya sehingga mahasiswa merasakan kedamaian hati serta pikiran setiap menghadapi sebuah permasalahan (Rahmawati, 2010).

Penelitian ini menggunakan sudut pandang Teori Lazarus & Folkman (Folkman & Lazarus, 1984) yang mendefinisikan stimulus sebagai *Antecedents of stressor*, dimana individu pasti akan mengalami peristiwa atau kejadian dalam kehidupannya. Lazarus & Folkman mengklasifikasikan stresor ke dalam dua ranah

yaitu *Personal stressor* yang berisi kepercayaan atau keyakinan (Religiusitas), kepribadian, harapan, dan demografi. Sedangkan *Environmental stressor* seperti beban kerja (ujian dan tugas akademik), penghargaan kontrol, kepemilikan, keadaan serta nilai. Selanjutnya dilakukan proses penilaian, dibagi menjadi dua yaitu *Primary Appraisal* yang mengartikan suatu kejadian selama dialami mahasiswa dan *Secondary Appraisal* yaitu penilaian individu dalam melakukan strategi koping. Lazarus & Folkman juga membagi strategi koping menjadi dua diantaranya yaitu PFC (*Problem Focused Coping*) dan EFC (*Emotional Focused Coping*), pada penelitian ini mahasiswa mengartikan religiusitas sebagai respon maladaptif sehingga dapat menimbulkan kecemasan akademik karena dipengaruhi oleh tinggi rendahnya seorang mahasiswa dalam beragama.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan religiusitas dengan tingkat kecemasan akademik mahasiswa muslim Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan religiusitas dengan tingkat kecemasan akademik mahasiswa muslim Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi religiusitas mahasiswa muslim Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga
- 2) Mengidentifikasi tingkat kecemasan akademik mahasiswa muslim Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

- 3) Menganalisis hubungan religiusitas dengan tingkat kecemasan akademik mahasiswa muslim Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah ilmu pengetahuan dan digunakan sebagai referensi dibidang penelitian khususnya bidang keperawatan jiwa yang berhubungan dengan mahasiswa yang mengalami kecemasan akademik serta dapat meningkatkan religiusitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Responden

Penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas pandangan mengenai kecemasan akademik dan religiusitas pada mahasiswa.

2) Perawat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai media informasi mengenai perilaku religiusitas dengan tingkat kecemasan akademik.

3) Peneliti

Hasil penelitian mengenai hubungan religiusitas dengan tingkat kecemasan akademik pada mahasiswa ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menggali pengetahuan tentang kecemasan akademik dan determinan religiusitas mahasiswa muslim Fakultas Keperawatan, serta dapat memberikan peran keagamaan bagi calon perawat.